

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi saluran pernapasan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak diseluruh dunia. Kondisi ini memberikan tekanan yang kuat pada layanan kesehatan dalam memberikan penanganan. Salah satu penyakit saluran pernapasan yang paling sering ditemukan pada anak yaitu Bronkopneumonia.

Menurut laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), menyebutkan sekitar 800.000 hingga 2 juta anak balita meninggal di seluruh dunia akibat bronkopneumonia. Bronkopneumonia juga merupakan penyebab kematian terbesar pada balita di Indonesia. Dengan jumlah kasus bronkopneumonia pada anak tahun 2018 ada 3,55% dan angka kematian pada anak akibat bronkopneumonia sebesar 0,08%, angka kematian pada umur 1-5 tahun sebesar 0,05% (Profil kesehatan Indonesia, 2018). Tercatat dalam data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 sebanyak 104.866 balita di Provinsi Jawa Barat menderita dan merupakan Provinsi yang memiliki kasus tertinggi di Pulau Jawa (4,62%) dibandingkan dengan Provinsi lainnya dengan angka prevalensi bronkopneumonia balita masih berada di atas angka nasional (3,55%) (Kemenkes RI, 2019). Kabupaten Bandung memiliki cukup banyak kasus bronkopneumonia pada balita. Berdasarkan Open Data Kasus Jabar pada tahun 2021 Kabupaten Bandung terdapat 4189 kasus bronkopneumonia pada anak.

Untuk di Ruang Anyelir RSUD Majalaya setelah dilakukan wawancara pada perawat ruang an kasus bronkopneumonia pada anak menjadi peringkat pertama. Dengan kasus yang ditemukan pada Januari 2024 terdapat 50 anak menderita bronkopneumonia dari 131 pasien anak. Maka dari data yang telah diperoleh dapat dinyatakan bahwa kasus bronkopneumonia pada anak termasuk kasus yang banyak ditemukan walaupun di setiap wilayah itu berbeda serta pada setiap tahunnya pun masih turun naik. Tapi, kasus bronkopneumonia pada anak ini patut menjadi perhatian khusus bagi pihak pelayanan kesehatan.

Anak merupakan individu yang berbeda dalam suatu rentang pertumbuhan dan perkembangan. Dimana anak lebih rentan terhadap faktor penularan penyakit. Hal ini diakibatkan, belum sempurnanya sistem kekebalan dan belum optimalnya fungsi organ-organ tubuh pada anak. Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) merupakan masalah utama yang sering menyerang pada anak dari beberapanya berlanjut pada Bronkopneumonia hingga menyebabkan gagal napas sampai berujung pada kematian (Nasution et al., 2016).

Bronkopneumonia merupakan penyakit peradangan pada paru-paru yang ditandai dengan adanya bercak-bercak infiltrate yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur (Floretina et al., 2021). Dimana masalah utama pada bronkopneumonia ini adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Floretina et al., 2021). Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Secret yang berada pada jalan napas dapat menghambat respirasi sehingga dibutuhkan penanganan yang

tepat agar pemenuhan oksigen dapat terpenuhi. Menurut Nanda Internasional (2015), bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan beberapa penanganan yaitu pemberian terapi oksigen, terapi nebulizer, dan juga fisioterapi dada.

Penanganan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien anak bronkopneumonia menurut uraian sebelumnya yaitu ada pemberian terapi oksigen, terapi nebulizer dan fisioterapi dada (Nanda Internasional, 2015). Tindakan penanganan Di RSUD Majaya sendiri pada anak penderita bronkopneumonia diberikan penatalaksanaan berupa pemberian nebulizer dengan terapi obat sesuai yang disarankan atau diresepkan oleh dokter. Yang mana masuk dalam penatalaksanaan farmakologi. Pemberian penatalaksanaan non-farmakologi seperti fisioterapi dada atau yang lainnya tidak diberikan secara konsisten dalam intervensi penatalaksanaan bersihan jalan tidak efektif pada pasien anak bronkopneumonia karena keterbatasan perawat ruangan di RSUD Majalaya. Maka peneliti akan menerapkan penatalaksanaan fisioterapi dada pada anak bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan tujuan membantu pengeluaran dahak agar kebutuhsn oksigen terpenuhi.

Penerapan fisioterapi dada di beberapa negara sudah diterapkan seperti dalam penelitian Abdelbasset dan Elnegamy (2015) di negara Cairo bahwa tindakan fisioterapi dada dapat membantu memperbaiki pernafasan dan saturasi oksigen yang lebih cepat serta lebih besar responden yang sudah diberikan tindakan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan nafas. Selain itu juga hasil dalam penelitian Maidarti (2014) yaitu setelah diberikan tindakan fisioterapi dada pada anak usia 1 -5 tahun dapat menurunkan frekuensi nafas dan

membersihkan jalan nafas. Dalam penelitian Astuti dan Dewi (2020) tindakan fisioterapi dada yang dilakukan pada anak usia di bawah 1 tahun didapatkan hasil bahwa untuk melihat perubahan pengeluaran sputum dan status respirasi menurun setelah penerapan intervensi memerlukan waktu kurang lebih 3 hari.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Asuhan Keperawatan pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif” dan diberikan terapi Fisioterapi Dada sebagai tata laksananya.

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Bronkopneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Bronkopneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak meliputi :

1.4.1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Bronkopneumonia Dengan Masalah

Bersihkan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya.

1.4.2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan Pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya khususnya di bidang keperawatan dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan dalam mengembangkan Pendidikan di bidang keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

d. Bagi Klien dan Keluarga

Penulisan penelitian ini bagi pasien dan keluarga agar dapat mengetahui tentang bersihan jalan nafas tidak efektif beserta perawatan cara mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan cara fisioterapi dada.